

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teoritis**

##### **2.1.1. Tradisi Semiotika**

Semiotik dalam buku Kriyantono (Kriyantono, 2014: 265) adalah ilmu tentang tanda. Studi tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka, cara mereka berfungsi, hubungan mereka dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan mereka oleh mereka yang menggunakannya. Menurutnya, ilmu ini mengasumsikan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya adalah tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna. Tokoh penting di bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure, ahli bahasa dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan logika dari Amerika.

Studi semiotik menurut Saussure lebih diarahkan pada penguraian sistem tanda yang berhubungan dengan linguistik, sementara Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis mengambil teori semiotik dari Ferdinand de Saussure, karena menurut peneliti teori Saussure lebih sesuai dengan penelitian yang diambil oleh penulis. Karena Saussure sendiri menekankan tanda dari teks karena itu adalah seseorang yang ahli dalam bidang bahasa atau linguistik. Tujuan analisis semiotik berusaha menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik tanda (teks,

iklan, berita). Karena sistem tanda sangat kontekstual dan tergantung pada pengguna tanda. Tanda pengguna yang dipikirkan adalah hasil dari pengaruh berbagai konstruksi sosial tempat pengguna tanda tersebut berada.

Semiotik adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda. Pendekatan semiotik menyediakan alat analisis untuk para peneliti yang terlihat akrab dengan objek yang diamati dan ide-ide tentang mode yang terlihat aneh, dan tidak ada objek yang diterima begitu saja. Semiotik atau penelitian tentang simbol-simbol yang membentuk tradisi pemikiran penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri dari seperangkat teori tentang bagaimana tanda mewakili objek, ide, kondisi, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri. Penelitian tanda tidak hanya menyediakan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi (Littlejohn, 2014: 53-57).

Ide penting yang menyatukan dengan tradisi semiotik adalah indikasi yang ditandai sebagai stimulus atau dorongan yang menunjukkan beberapa kondisi yang berbeda, misalnya, ketika asap menunjukkan adanya api. Ide penting kedua adalah simbol atau gambar yang biasanya menyiratkan tanda-tanda kompleks dengan banyak implikasi, termasuk implikasi yang cukup pasti. Semiotika menyatukan kumpulan hipotesis yang sangat luas yang mengidentifikasi bahasa, wacana, dan tindakan nonverbal. Penalaran semiotika mencakup pemikiran fundamental tentang serangkaian signifikansi yang menekankan bahwa makna muncul dari hubungan antara tiga hal, khususnya benda (yang dituju), manusia (penerjemah), dan tanda. Semiotika secara konstan diisolasi ke dalam tiga bidang studi, menjadi semantik,

sintaksis, dan pragmatik. Semantik membahas bagaimana tanda mengidentifikasi dengan apa yang ditugaskan atau apa yang ditunjukkan oleh tanda. Semiotika menggambarkan dua dunia, khususnya dunia benda dan dunia tanda dan memperbaiki hubungan antara kedua dunia tersebut. Pada titik mana pun kami memberikan pertanyaan, "Apa yang direpresentasikan oleh sebuah tanda?" Kemudian kita berada di area semantik. Misalnya, kamus adalah buku referensi semantik, yang menyatakan apa arti atau apa yang mereka maksudkan. Sebagai pedoman mendasar dari semiotika, penggambaran secara terus-menerus ditengahi oleh penjelasan seseorang yang sadar dan setiap terjemahan atau kepentingan suatu tanda akan mengubah satu keadaan ke keadaan lain.

Wilayah Kajian kedua dari studi semiotik adalah sintaksis atau investigasi koneksi antar tanda. Tanda-tanda yang asli tidak pernah tetap tanpa masukan dari orang lain. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Akibatnya, Sintaksis menyinggung pedoman di mana individu dapat mengkombinasikan tanda-tanda menjadi sistem makna yang kompleks. Semiotika masih menyinggung aturan bahwa tanda-tanda secara konstan dipahami sehubungan dengan tanda-tanda yang berbeda.

Tentunya kamus bukan hanya indeks yang merupakan koneksi antara satu tanda dengan tanda lainnya (satu kata ditandai dengan kata-kata yang berbeda). Ketika kita berpindah dari satu kata ke satu kalimat, kita dikenali dengan tanda baca atau struktur bahasa. Isyarat-isyarat secara konstan digabungkan dengan tanda-tanda berbeda untuk membentuk susunan kompleks tanda-tanda nonverbal yang

dikombinasikan dengan bahasa untuk mengekspresikan arti-arti yang tidak mencolok dan kompleks. Peraturan sintaksis membuat orang mudah memanfaatkan perpaduan tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengomunikasikan kekayaan yang penting. Kajian utama semiotik terakhir adalah Pragmatik, dimana pragmatik memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Tanda-tanda nonlinguistik membuat isu-isu unik dan nonverbal turun ke bumi, juga menarik korespondensi peneliti komunikasi (Littlejohn, 2014 : 53-57).

### **2.1.2. Teori Semiotika (Saussure)**

Wibowo mengklarifikasi bahwa Saussure tidak diragukan lagi popularitasnya dan jadi bahan perbincangan banyak orang karena hipotesisnya tentang tanda-tanda. Terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak pernah mencetak renungannya dalam sebuah buku, murid-muridnya mengumpulkan catatan beliau untuk dijadikan sebuah outline. Saussure lahir di Jenewa, Swiss pada tahun 1857 dan dia hidup sebagai ahli linguistik atau bahasa, dan dia juga seorang ahli dalam dialek Indo-Eropa dan Sanskerta yang berubah menjadi sumber pembentukan kembali intelektual di bidang sosiologi dan kemanusiaan. Perspektif tanda-tandanya sama sekali berbeda dari perspektif spesialis bahasa atau semiotik lainnya pada masanya. Saussure benar-benar menyerang pemahaman sejarah terhadap bahasa dialek yang dibuat pada abad kesembilan belas. Sekitar saat itu, bahasa hanya berpusat di sekitar

perilaku linguistik yang nyata atau dapat disebut Pembebasan Bersyarat (*parole*) (Wibowo, 2013: 19).

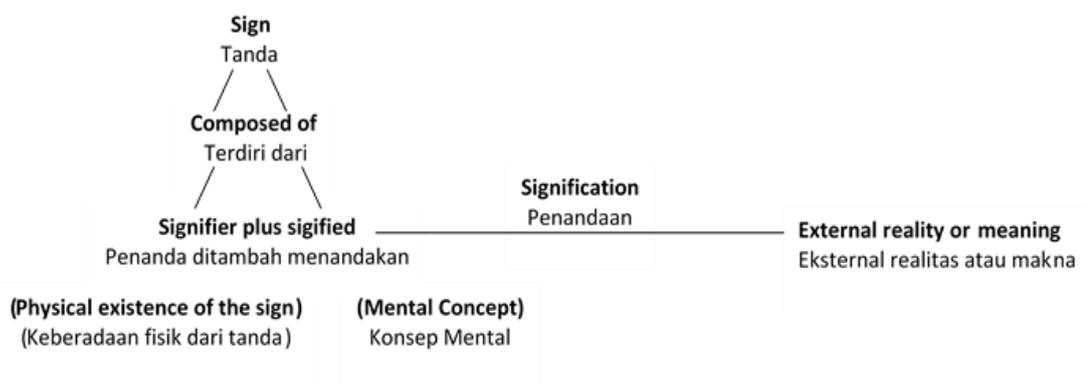
Studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan artikulasi sepanjang sejarah, mencari faktor yang berpengaruh, misalnya, geografi, perpindahan penduduk, dan berbagai elemen yang memengaruhi perilaku linguistik manusia. Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut sebagai *langue* atau bahasa. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut strukturalisme untuk menggantikan metodologi historis dari para ahli sebelumnya. Bahasa di mata Saussure menyerupai karya melodi (simfoni) dan jika kita ingin memahaminya kita harus fokus pada keutuhan musik secara keseluruhan dan bukan pada permainan individu dari setiap pemain musik. Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal, yaitu (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan atau ujaran), (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*, serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatis (Wibowo, 2013 : 20).

John Fiske dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi menceritakan tentang sosok seorang Ferdinand de Saussure dimana beliau adalah ahli linguistik atau bahasa yang berasal dari Swiss. Sebagai seorang ahli *linguistik*, Saussure tertarik pada bahasa. Dia lebih fokus pada cara tanda (kata-kata) yang berhubungan dengan tanda lainnya ketimbang hubungan tanda dengan “objek” seperti halnya Pierce. Dengan demikian, model dasar Saussure memiliki penekanan yang berbeda dengan Pierce. Dia lebih fokus pada tanda itu sendiri. Tanda menurut

Saussure, merupakan objek fisik yang memiliki makna atau dalam istilahnya adalah sebuah tanda yang mengandung penanda dan petanda (Fiske, 2014: 72).

Penanda adalah citra tanda sebagaimana kita memahaminya (Contoh : Coretan pada kertas atau suara di udara). Sementara Petanda adalah konsep mental yang dirujuk oleh tanda. Seluruh anggota sebuah kebudayaan yang memiliki bahasa yang sama akan memiliki kesamaan konsep mental. Kita bisa melihat adanya kemiripan pada penanda dalam model Saussure dengan tanda dalam model Pierce, serta petanda dan interpretant. Saussure tidak terlalu fokus pada relasi kedua elemen tersebut sebagaimana dengan “objek” Pierce atau makna eksternal. Ketika Saussure membahas hal tersebut dia menyebutnya sebagai signifikansi namun tidak membahasnya secara mendetail (Fiske, 2014: 73).

Berikut ini visualisasi semiotik menurut model Ferdinand de Saussure :



Gambar 2.1 Peta Ferdinand de Saussure

Analisis Saussure terhadap tanda-tanda mengurangi "signifikansi", hubungan antara ide-ide yang berkonotasi penanda (*signified*) atau konsep mental dengan realita. Saussure berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan antara tanda dengan tanda lain. Saussure mengistilahkan

"*signifie*" memiliki kesamaan dengan ungkapan "*interpretant*" dari Pierce, namun Saussure tidak pernah menggunakan istilah dampak untuk menghubungkan antara dimensi fisik dari tanda (penanda) dan dimensi mental dari tanda (petanda), Saussure tidak memperluas perhatiannya tentang ranah pengguna. Antusiasme Saussure untuk hubungan antara (penanda) dan petanda berarti telah membentuk kekhawatiran utama dari kebiasaan Eropa dalam hal semiotika. Saussure sendiri memusatkan perhatiannya dalam mengartikulasikan hipotesis linguistik dan memberikan penjelasan singkat tentang zona yang mungkin diperiksa dan dipelajari yang ia sebut sebagai semiologi (Fiske, 2014: 85-86).

*Signifier* adalah kesan jenis fisik tanda, yang dapat terdiri dari bahan, akustik, visual, atau, rasa. Sedangkan *Signified* adalah konsep mental yang kita pelajari dengan cara mengumpulkan seluruh objek. Koneksi antara tanda dan referensi (objek asli yang direpresentasikan oleh tanda) adalah signifikasi (Ida, 2014: 76).

Tabel 2.1 Analisa Semiotika Ferdinand de Saussure

<b>TANDA (SIGN)</b>	
<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
Musik dan Gambar adalah bentuk fisik dalam dunia nyata.	Konsep mental dari musik dan gambar ini muncul dalam pikiran.

## 2.1 Lanjutan

Kita mempersepsi binatang berbulu dengan empat kaki yang menggonggong.	Tanda ini membawa pikiran kita tentang hewan bernama anjing.
Kata a.n.j.i.n.g	Hewan anjing (berbulu, berkaki empat, dan menggonggong).

Semiotika mempunyai 3 bidang utama (Fiske, 2014: 66-67), yaitu :

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan atau konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- b. Kode atau sistem yang terorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasik selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dengan cara ini, semiotika berpusat pada objek yakni teks. Model linier dan model proses menunjukkan tidak berkonsentrasi pada objek, namun pada fase dalam proses daripada beberapa model yang mengabaikannya tanpa memberikan komentar. Ini adalah perbedaan utama antara kedua metodologi tersebut. Perbedaan

lain adalah status penerima. Dalam semiotika, penerima, atau pembaca, dianggap mengambil peran yang lebih dinamis daripada dalam model proses yang ditampilkan. Semiotika bersandar pada istilah "pembaca" (bahkan foto atau karya seni) yang bertentangan dengan "penerima" mengingat fakta bahwa istilah tersebut menunjukkan dimensi gerakan yang lebih penting dan juga membaca adalah sesuatu yang kita pelajari. Dengan cara ini, membaca dengan teliti ditentukan oleh pengalaman sosial pembaca tersebut. Membaca dengan teliti membuat makna teks dengan memberikannya untuk pengalaman, sikap, dan perasaan emosi sendiri.

### **2.1.3. Motivasi**

Kata motivasi berawal dari bahasa Latin "movere" yang artinya bergerak. Motivasi dapat diartikan sebagai kesiapan khusus seseorang untuk melakukan beberapa perilaku yang dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan. Pada kesempatan tertentu, seseorang memiliki beberapa kebutuhan. Ada kebutuhan alami yang muncul dari kondisi tegang, misalnya keinginan untuk makan, kehausan, atau ketidaknyamanan. Kebutuhan lainnya adalah kebutuhan mental, yang muncul dari pengakuan, rasa terima kasih, dan rasa ingin memiliki. Umumnya, kebutuhan ini tidak cukup mampu memotivasi individu untuk bertindak pada kesempatan tertentu. Suatu kebutuhan akan menjadi proses pemikiran ketika dikembangkan sampai ada kekuatan yang memadai. Motif atau pendukung adalah kebutuhan yang bersemangat, dengan tujuan bahwa seseorang berusaha untuk memenuhi atau memuaskan mereka.

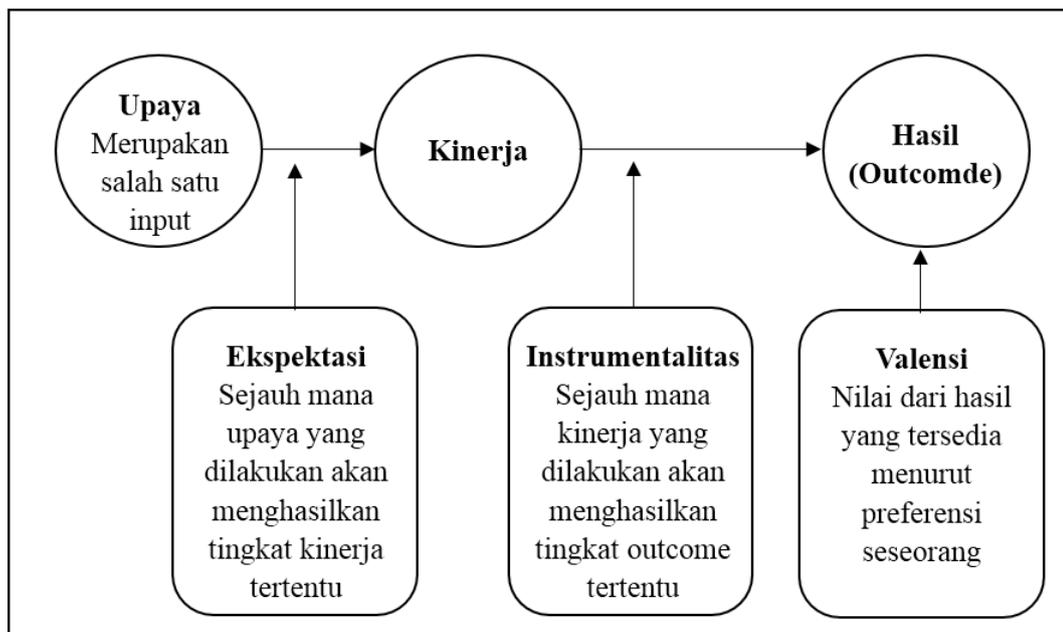
Definisi yang disampaikan oleh Marry Parker Follet, manajemen adalah spesialisasi menyelesaikan pekerjaan melalui individu lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Motivasi Robbin adalah cara menuju memastikan *intensity* (kekuatan), *direction* (arahan), dan *persistence* (tekad) dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan. Definisi ini mengandung 3 komponen utama, khususnya *Intensity* (seberapa keras seseorang berusaha), *Direction* (diidentifikasi dengan penggerakan upaya yang disalurkan), dan *Persistence* (sejauh mana seseorang akan bertahan karena dalam penggerakan upaya yang dia lakukan). Sementara Stoner J.A., R.E. Freeman dan D.R. Gilbert Jr mengkarakterisasi motivasi sebagai faktor yang memengaruhi, menyalurkan, dan menjaga perilaku individu. Schermerhorn, J.R mencirikan motivasi sebagai kualitas individu yang berdampak pada tingkatan, arahan, dan persistensi dalam menunjukkan upaya pekerjaan (Wijayanto, 2012: 147).

#### **2.1.4. Perspektif Pengharapan mengenai Motivasi oleh Victor Vroom**

Victor Vroom mendefinisikan motivasi adalah konsekuensi dari hasil yang seseorang perlu diraih atau dicapai dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dia lakukan akan mengarah pada hasil yang dia inginkan. Hipotesis ini menyatakan bahwa intensitas kecenderungan untuk melakukan dengan cara tertentu dalam pikiran bergantung pada kekuatan harapan bahwa kinerja akan dibuntuti oleh hasil yang jelas dan pada kualitas yang menarik dari hasil kepada orang tersebut. Teori Harapan yang diciptakan oleh Victor Vroom secara umum akan menjadi kegiatan yang dipengaruhi oleh kecenderungan harapan yang kuat atau harapan yang lemah.

Selain itu, kegiatan akan diikuti oleh pencapaian hasil. Pekerja akan termotivasi jika mereka percaya bahwa upaya mereka akan menghasilkan penilaian kinerja. Selain itu, penilaian kinerja yang baik akan memberikan mereka penghargaan, misalnya, bonus, kenaikan kompensasi, dan kenaikan pangkat seperti yang diinginkan karyawan (Wijayanto, 2012: 157).

Teori ini menyatakan bahwa seorang individu akan memiliki motivasi yang tinggi ketika seseorang percaya bahwa suatu usaha yang tinggi akan mendorong pencapaian kinerja yang tinggi. Selain itu, kondisi kinerja yang tinggi akan mendorong pencapaian hasil yang ideal. Dalam teori ekspektasi ada tiga faktor yang akan menentukan motivasi seseorang yaitu : ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi. Jones dan George menggambarkan hubungan antara ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi dalam teori ekspektasi sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.1.4.



Gambar 2.1.4 Ekspektasi, Instrumentalitas, & Valensi

Sesuai dengan teori pengharapan, seorang individu akan termotivasi untuk melakukan upaya tindakan terbaiknya jika seorang individu memiliki harapan atau ekspektasi yang kuat, yakni pandangan yang ada di dalam diri seorang individu bahwa tindakan yang dilakukan seseorang itu akan menciptakan kinerja yang tinggi. Namun, jika kebetulan sesuai dengan pengamatan mereka, apa pun yang mereka lakukan tidak akan memberikan kinerja yang tinggi, kemungkinan besar individu tersebut tidak akan termotivasi untuk melakukan upaya terbaik mereka. Sebagai contoh, pada masa Orde Baru pegawai pemerintah pada umumnya bekerja sangat santai dengan alasan bahwa jika mereka bekerja keras maka kenaikan pangkat mereka tetap diperhitungkan empat tahun sekali. Instrumentalitas mengklarifikasi persepsi yang dimiliki seseorang berkenaan dengan sejauh mana tingkat kinerja tertentu akan menghasilkan pencapaian hasil tertentu. Dengan cara ini sesuai dengan teori harapan, seseorang mungkin akan menunjukkan kinerja hanya jika mereka memiliki penegasan bahwa mereka akan mendapatkan hasil tertentu. Misalnya, seorang pekerja dapat memiliki pengakuan bahwa jika mereka berkinerja baik, ia akan mendapatkan kenaikan kompensasi dan pintu terbuka untuk kemajuan. Baik kompensasi maupun kemajuan adalah berbagai jenis hasil yang diinginkan.

Teori Harapan menjelaskan bahwa jika setiap individu dari asosiasi atau organisasi memiliki persyaratan dan instrumen yang tinggi, pada saat itu setiap individu dari asosiasi akan memiliki kecenderungan yang berbeda untuk hasil. Misalnya, untuk beberapa perwakilan, kenaikan kompensasi dihargai sebagai hasil valensi tinggi yang signifikan. Meskipun untuk beberapa manajer terbaik,

pemenuhan kepuasan yang diperoleh dengan menyelesaikan pekerjaan yang menantang dihargai sebagai hasil yang menguntungkan. Dengan berfokus pada setiap komponen dalam teori harapan, tujuan dapat ditarik bahwa seperti yang ditunjukkan oleh teori harapan, hasil motivasi yang tinggi dari persyaratan eksklusif, perantara dan valensi. Jika salah satu komponen ini rendah, ini akan membuat motivasi seseorang menjadi rendah.

Sudut pandang pengharapan dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari sudut pandang kesetaraan dan keadilan sehubungan dengan motivasi. Sudut pandang ini melihat bahwa motivasi individu seseorang untuk melakukan tindakan dan bekerja sangat bergantung pada berbagai pilihan bonus atau upah yang akan tergantung pada tingkatan perilaku dan pekerjaan yang akan ia lakukan. David Nadler dan Edward Lawler mengemukakan beberapa asumsi sebagaimana yang dikutip oleh Ernie Tisnawati dan Saefullah Kurniawan dalam buku pengantar manajemen (2015: 247-248) yang terkait dengan perilaku seseorang dalam organisasi yang dikaitkan dengan harapan seseorang dalam organisasi tersebut. Keempat asumsi tersebut adalah :

- Perilaku sebagian besar dikendalikan oleh campuran komponen individu yang berbeda dan faktor lingkungan yang berbeda.
- Perilaku orang dalam berorganisasi selalu ditentukan oleh kesadaran dengan pilihan setiap orang.
- Setiap Orang memiliki berbagai macam kebutuhan, harapan, dan tujuan.
- Setiap individu secara umum akan terus bergantung pada keputusan perilaku pilihan yang diidentifikasi dengan keinginan mereka.

Keempat asumsi tersebut di atas menjadi dasar dari apa yang dinamakan sebagai model pengharapan (*expectancy model*) mengenai motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert yang dikutip oleh Ernie Tisnawati dan Saefullah Kurniawan (2015: 247-248) terdapat 3 komponen utama dari model pengharapan ini, yaitu :

1. Pertama, percaya pada hasil yang didapat. Semua orang selalu memiliki harapan terhadap sesuatu dengan percaya pada sesuatu yang akan didapat jika mereka menunjukkan tindakan tertentu. Seseorang yang berpikir untuk meningkatkan cara kerjanya di perusahaan atau organisasi mungkin memiliki evaluasi yang berbeda tentang apa yang akan dia dapatkan karena peningkatan yang mungkin akan dilakukannya tersebut. Apa yang akan diperoleh bisa menjadi sesuatu yang besar dan produktif, misalnya hadiah, pujian, atau sebaliknya tidak ada yang didapatnya.
2. Kedua, dorongan terhadap motivasi. Komponen ini merupakan tindak lanjut dari harapan terhadap hasil yang akan diperoleh. Jika seseorang memiliki perkiraan bahwa tindakan yang bagus dalam memperoleh hasil itu sesuai dengan apa yang dia harapkan, misalnya hadiah, itu akan menjadi sebuah dorongan untuk lebih meningkatkan kinerja bagi motivasi yang ada di dalam dirinya.
3. Ketiga, keinginan pada upaya tindakan yang harus dilakukan. Bagian ketiga ini adalah tahap selanjutnya dari dua bagian awal. Jika seseorang mengatakan bahwa suatu tindakan akan memberikan hasil atau balasan yang memuaskan dan sesuai keinginan, dan setelah itu dia akan termotivasi dengan adanya hasil atau balasan itu, pada saat itu seseorang akan menindaklanjuti tindakan yang akan

memberikan jawaban atau hasil terbaik untuk orang tersebut. Umumnya upaya tindakan yang lebih baik seperti apa yang akan memberikan balasan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada dasarnya seseorang akan membuat langkah yang akan meningkatkan harapan mereka.

### **2.1.5 Tradisi Pesan**

Pesan menurut Onong Effendy adalah “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. Pesan adalah suatu materi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk gagasan baik verbal maupun nonverbal, untuk menyatakan maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkenaan dengan manfaat dan kebutuhannya. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan

perasaan, fakta dan opini hal yang kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang dan sebagainya (Effendy, 2011).

Pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan harus memiliki makna. Makna tersebut sebaiknya bukan makna yang harus dicerna terlebih dahulu, melainkan makna yang mudah dipahami, agar dalam berkomunikasi pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat mudah dimengerti oleh komunikan.

Menurut Langer (Littlejohn, 2014: 154) semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsep, simbol, dan bahasa. Binatang merespons tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan menggunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Contoh, anjing yang dilatih untuk berguling, maka kata guling adalah tanda yang tepat untuk anjing supaya berguling. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut dengan pemaknaan (*signification*).

Simbol adalah sebuah instrumen pemikiran. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada karena untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer (Littlejohn, 2014: 154) konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama diantara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif. Sedangkan gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Langer memandang makna sebagai sebuah

hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Saussure mengajarkan bahwa tanda, termasuk bahasa dapat berubah-ubah. Saussure meyakini bahwa peneliti linguistik harus memperhatikan hal yang membentuk bahasa, seperti bunyi pengucapan, kata-kata, dan tata bahasa, karena walaupun struktur bahasa berubah-ubah tetapi tidak untuk penggunaan bahasa. Perlu menetapkan ketentuan, yakni tidak bisa sembarangan memilih satu kata untuk mengutarakan maksud, dan tidak dapat menyusun kembali tata bahasa semanya jika ingin dimengerti (Littlejohn, 2014: 156).

#### **2.1.6. Lagu dan Lirik Lagu**

Lirik Lagu adalah pernyataan seseorang tentang sesuatu yang telah dilihat, didengar atau dialami. Dalam mengomunikasikan pengalamannya, penulis atau musisi memainkan kata-kata dan dialek untuk membuat daya tarik dan keunikan dari ayat atau bait. Hiburan dialek ini dapat berupa rekreasi vokal, gaya dialek dan penyimpangan makna kata. Diperkuat dengan pemanfaatan lagu dan dokumentasi melodi yang disesuaikan dengan ayat-ayatnya sehingga anggota audiens semakin dialihkan dengan apa yang dipertimbangkan oleh pencipta. Lirik lagu memiliki bentuk pesan sebagai kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk membuat udara tertentu dari kemampuan kreatif dan energi kreatif untuk kerumunan implikasi yang berbeda.

Makna sebuah lagu tidak dapat dikurangi hingga tingkat kata pada halaman kertas. Seperti yang diklarifikasi oleh Griel Marcus, "kata-kata adalah suara yang

dapat kita rasakan sebelum menjadi artikulasi untuk dipahami". Ayat disusun untuk dimainkan. Ayat-ayat itu hanya akan benar-benar hidup di hadapan seorang seniman. Dalam nada, kata-kata merupakan indikasi suara. Nada adalah ketergantungan eksekusi, dan kata-kata dalam nada selalu diucapkan. Suara yang muncul di sekitar kata-kata misalnya, kegagalan untuk menemukan kata-kata yang benar dan bidang yang menggantikannya dengan dialek biasa.

Struktur suara yang merupakan indikasi langsung perasaan dan atribut karakter adalah indikasi perasaan dan kejujuran sejati. Keragu-raguan kata-kata, bukan ayat, adalah indikasi reguler dari kesungguhan musisi terkemuka. Musik yang membangkitkan semangat dilihat dari cara vokalis mengomunikasikannya bukan dari kata-katanya. Jurnalis puisi pop bekerja tergantung pada kepekaan dialek. Mereka membuat kata-kata dan ungkapan yang didengar banyak orang. Musik populer menggunakan dialek biasa, kata kunci, ekspresi, dan pertunjukan dalam pengalihan suara dan eksekusi yang kuat (Storey, 2010: 134-137).

#### **2.1.7. D'Masiv**

D'Masiv adalah grup musik Indonesia yang terdiri dari lima orang. Kelima individu tersebut adalah Rian Ekky Pradipta (vokalis), Dwiki Aditya Marsall (gitaris), Nurul Damar Ramadan (gitaris), Rayyi Kurniawan Iskandar Dinata (bassis), dan Wahyu Piadji (drummer). D'Masiv secara progresif dirayakan dengan tandan musik yang membuat dan menyampaikan lagu-lagu tentang umat manusia, jiwa kehidupan, dan sentimen. Grup musik ini didirikan pada 3 Maret 2003 dan

semua individu berasal dari kota Jakarta. Nama D'Masiv diambil dari bahasa Inggris "massive" dan menandakan "Pengharapan".

D'Masiv mulai menaikkan namanya ketika mereka memenangkan persaingan musik A Mild Live Wanted pada tahun 2007, setelah itu mereka mengeluarkan koleksi kedua mereka yang berjudul "Perubahan" pada tahun 2008 dengan melodi "Cinta Ini Membunuhku" sebagai lagu pemimpinya. Melodi ini populer hingga ia meluncurkan nama mereka ke panggung musik nasional. Menjelang akhir 2008, d'Masiv membuat acara sosial untuk para penggemarnya dengan nama Masiver. Sudah mereka telah mengeluarkan koleksi "Menuju Nirwana" pada koleksi presentasi mereka pada tahun 2006. Berita itu tidak dipakai datang setelah mereka efektif dengan koleksi "Perubahan", mereka disalahkan karena menduplikasi banyak melodi di hampir semua lagu mereka pada ini koleksi. Seperti melodi hit mereka berjudul "Cinta Ini Membunuhku" yang hampir setara dengan lagu "I Don't Love You" dinyanyikan oleh My Chemical Romance. Pada tahun 2009, d'Masiv mengeluarkan koleksi yang lebih kecil dari biasanya dengan hit soliter berjudul "Jangan Menyerah". Melodi ini mengambil kemajuan dengan banyak penghargaan.

Dilanjutkan pada tahun 2010 di bawah tanda Musica Studio, d'Masiv mendorong koleksi lain berjudul "Perjalanan" dengan melodi hitnya yang berjudul "Rindu 1/2 Mati", "Sudah Perih Ini", "Mohon Ampun Aku", "Apa Salahku", "Jangan Pergi" dan "Semakin". Dalam Ramadhan pada tahun 2011, d'Masiv dan Band yang berbeda dengan nama yang tidak dapat dibedakan dari Nidji dan Ungu mengeluarkan koleksi yang lebih kecil dari biasanya yang berjudul "Indahnya Bulan Suci". Dalam koleksi ini d'Masiv menyumbang dua melodi

dengan judul "Beri Kami Yang Terbaik" dan "Damai". 29 Februari 2012 koleksi "Persiapan" habis yang berisi 13 melodi dengan lagu hit mereka berjudul "Applauding One-give" dan "Going Love". "Hidup Lebih Indah" kemudian berubah menjadi koleksi terbaru mereka yang secara efektif habis pada 20 Agustus 2014. Koleksi ini dibuat oleh Denny Chasmala. Koleksi d'Masiv ini dapat ditemukan di gerai Texas Chicken yang merupakan tempat bergerak untuk koleksi d'Masiv (Wikipedia, 2017).

Tabel 2.2 Discography D'Masiv

No.	Album	Tahun	Tracklist	Penghargaan
1.	Menuju Nirwana	2006	1. Jalani Saja 2. Ironis 3. Alinda 4. Begitu Sempurna 5. Tahta Terbaik 6. Katakan Terus Terang 7. Takjub 8. Menuju Nirwana 9. J.B.S.T (Jangan Biarkan Semakin Tenggelam) 10. Syair Dunia	-

## 2.2 Lanjutan

2.	Perubahan	2008	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cinta Ini Membunuhku</li> <li>2. Diam Tanpa Kata</li> <li>3. Merindukanmu</li> <li>4. Aku Percaya Kamu Dan Kamu</li> <li>5. Cinta Sampai Disini</li> <li>6. Sebelah Mata</li> <li>7. Dilema</li> <li>8. Ilfil (Manusia Tak Berharga)</li> <li>9. Tak Pernah Rela</li> <li>10. Luka Ku</li> <li>11. Di Antara Kalian</li> </ol>	<p>Double Platinum</p> <p>RBT Awards, Album</p>
3.	Mini Album <i>“Special Edition”</i>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangan Menyerah</li> <li>2. Semakin</li> <li>3. Lelaki Pantang Menyerah</li> <li>4. Pelampiasan Hasrat</li> <li>5. Tak Tersentuh</li> <li>6. Perih</li> <li>7. Akhirnya Kumenemukanmu</li> </ol>	<p>Multi Platinum</p> <p>RBT Awards, Album</p>

## 2.2 Lanjutan

4.	Perjalanan	2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rindu 1/2 Mati</li> <li>2. Sudah Perih Ini</li> <li>3. Apa Salahku</li> <li>4. Semakin</li> <li>5. Jangan Pergi</li> <li>6. Tak Sejalan Lagi</li> <li>7. Mohon Ampun Aku</li> <li>8. Ungkapan</li> <li>9. Dia/Aku</li> <li>10. Ku Jatuh Cinta Lagi</li> <li>11. Takluk</li> <li>12. Menanti Keajaiban</li> <li>13. Menyegarkan</li> <li>14. Jangan Menyerah</li> </ol>	<p>Video Klip</p> <p>Terdahsyat, Dahsyatnya Awards 2010</p>
5.	Persiapan	2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Natural (Mempertemukan)</li> <li>2. Bertepuk Sebelah Tangan</li> <li>3. Pergilah Kasih</li> <li>4. Jelaskan Statusmu</li> <li>5. Aku Kehilanganmu</li> <li>6. Aku Kehilanganmu</li> <li>7. Closing</li> </ol>	-

## 2.2. Lanjutan

			8. Damai 9. Nyaman 10. Beri Kami Yang Terbaik 11. Aku & Kamu (Tuhan Yang Tahu) 12. Jalani Sepenuh Hati 13. Berbesar Hati 14. Naksir	
6.	Indahnya Bulan Suci	2011	1. D'Masiv – Beri Kami Yang Terbaik 2. D'Bagindas - Ampuni Dosaku 3. Nidji - Tuhan Maha Cinta 4. Ungu – Dia Maha Sempurna 5. Peterpan – Tak Ada Yang Abadi 6. Chrisye – Damai Bersamamu 7. D'Masiv – Damai	-

## 2.2 Lanjutan

7.	Persiapan	2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Natural (Mempertemukan)</li> <li>2. Bertepuk Sebelah Tangan</li> <li>3. Pergilah Kasih</li> <li>4. Jelaskan Statusmu</li> <li>5. Aku Kehilanganmu</li> <li>6. Aku Kehilanganmu</li> <li>Closing</li> <li>7. Damai</li> <li>8. Nyaman</li> <li>9. Beri Kami Yang Terbaik</li> <li>10. Aku &amp; Kamu (Tuhan Yang Tahu)</li> <li>11. Jalani Sepenuh Hati</li> <li>12. Berbesar Hati</li> <li>13. Naksir</li> </ol>	-
8.	Hidup Lebih Indah	2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cahaya Hati</li> <li>2. Semenjak Engkau Pergi</li> <li>3. Simpati Padamu</li> <li>4. Cinta Ini Membunuhku</li> <li>5. Batu</li> <li>6. Salah Paham</li> </ol>	-

## 2.2 Lanjutan

			<p>7. Salah Paham</p> <p>8. Jarak dan Waktu</p> <p>9. Yang Terpenting</p> <p>10. Jangan Menyerah</p> <p>11. Esok Kan Bahagia</p> <p>12. Rindu Setengah Mati</p> <p>13. PD</p> <p>14. Letto – Bunga Di Malam</p> <p>Itu</p> <p>15. ST 12 - Kebesaran-Mu</p> <p>16. D'Masiv – Damai</p>	
--	--	--	---	--

### 2.1.8. Struktur dan Elemen Lagu

Struktur lagu adalah susunan unsur-unsur musik dalam sebuah lagu dan menghasilkan sebuah komposisi lagu yang bermakna. Sebuah lagu memiliki bentuk atau struktur yang terdiri dari kalimat (*verse atau bridge*), pola, motif, *refrain* (pengulangan), segmen, tema, *interlude*, dan sebagainya.

Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu (repetisi), pengulangan dengan berbagai perubahan (variasi, sekuen), atau penambahan bagian yang baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Struktur lagu sangat berperan dalam pembentukan sebuah lagu (Natalia, 2013: 30-35).

### 1. *Introduction*

*Intro* adalah awal dari sebuah lagu yang merupakan prolog dari lagu tersebut. *Intro* juga kapasitas untuk memberikan vokalis dan anggota audiens waktu untuk mengatur diri mereka sebelum lagu benar-benar dimainkan. Umumnya musik pengisi pengisi dapat berupa musik instrumental atau suara vokal yang not-notnya diambil dari nada *reff*. Bagaimanapun, ada juga individu yang membuat kondisi pengenalan mereka sendiri yang tidak sama dengan nada di tengah-tengah melodi. *Intro* juga dipartisi menjadi *intro* awal, *intro* tengah dan *intro* terakhir. *Intro* awal terletak di bagian menuju awal lagu. *Intro* tengah umumnya ditetapkan setelah *Reff* / *Chorus* dan *Intro* terakhir di *Coda* / *Ending*.

### 2. *Verse*

*Verse* adalah prolog untuk sebuah lagu sebelum lagu memasuki Paduan Suara, itu juga dapat dikenal sebagai refrain. Bagian sering disebut "basa-basi" dari sebuah lagu. Lagu yang layak bahkan memiliki melodi dan simfoni Ayat yang tidak standar dibandingkan dengan *verse*. Area *Verse* bukanlah puncaknya. Itu hanya presentasi dan berisi kalimat pembuka. Sebagian besar kehalusan nada berada di area lirik yang menceritakan lebih banyak dari bagian *Reff/Chorus*.

### 3. *Chorus*

*Chorus* adalah lagu yang paling dinanti, sebagai aturan, artikulasi atau misi prinsip melodi ada di segmen ini. Tema ini memiliki nilai semangat yang lebih tinggi daripada lirik. Nada yang ditemukan pada Paduan Suara biasanya merupakan perbaikan lebih lanjut dari *verse*, yang berisi lompatan puncak. *Chorus*

menggunakan desain nada alternatif dan lebih menyenangkan daripada *Verse*, harmoni yang digunakan tidak sama dengan *Verse*.

#### 4. *Reffrain*

*Reff* tidak sesulit *Chorus*, *Reffrain* yang menyiratkan redundansi umumnya menggunakan bagian-bagian yang berbeda dari lagu (biasanya *verse*) untuk diulang di segmen ini. Notasi Pengulangannya sama dan liriknya pun sama, namun itu tidak menghalangi kemungkinan lirik disesuaikan, namun notasi atau nada masih menggunakan nada yang sama. Inilah yang sering membingungkan, *Reff* dipandang sebagai paduan suara dan sebaliknya.

#### 5. *Interlude*

*Interlude* adalah bagian melodi yang tidak terisi seperti *Intro* namun sedang berada di tengah-tengah nada. *Interlude* segmen ini mengaitkan *verse* dengan *verse* atau *verse* dengan *chorus*. Perbedaan dengan *Intro* Tengah adalah nada yang digunakan. Tidak ada lirik di *Interlude* ini.

#### 6. *Coda*

*Coda* juga disebut dengan "ekor", adalah bagian terakhir dari melodi yang berisi nada dan lirik untuk menutup nada. Berbeda dengan *Bridge*, *Coda* mengambil sebagian dari lirik dan nada yang sebelumnya pada melodi dan tidak berakhir *Fade Out* seperti di Ending.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh *Fajriannoor Fanani*, yang berjudul “*Semiotika Strukturalisme Saussure*”, yang dimuat di *Jurnal The Messenger*. *Volume 5, Nomor 1, 2013: 10-15. ISSN: 2527-2810*. Penelitian kualitatif menggunakan teori analisis semiotika dengan hasil Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak dari Semiotika/Semiology serta salah satu teoritis terpenting dalam ilmu linguistik. Selain itu Semiotika Saussure juga menjadi salah satu pencetus awal dari gerakan strukturalisme yang lahir di Perancis pada awal abad ke 20. Strukturalisme yang berawal dari ilmu linguistik ini kemudian dikembangkan juga ke ilmu-ilmu lainnya seperti Sosiologi, Psikologi, Anthropologi, dll. Melihat besarnya pengaruh Semiotik Saussure ini maka menarik sekali untuk membahas Semiotika Saussure dan melihat akar strukturalisme dalam semiotika tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulita Karatem, yang berjudul *Analisis Semiotik Lirik Lagu “Gosip Jalanan” Dari Grup Musik Slank*, yang dimuat di *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*. *Volume 2, Nomor 1, 2013: 259-280. ISSN: 1693-6248*. Penelitian kualitatif menggunakan teori analisis semiotika dengan hasil Lirik lagu “Gosip Jalanan” merupakan sebuah tanda yang disampaikan oleh grup musik Slank kepada masyarakat, dan masyarakat memaknai tanda tersebut berdasarkan pengalaman mereka, berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Makna pesan yang tertuang dalam lirik lagu “Gosip Jalanan” dimaknai secara

berbeda oleh berbagai kalangan masyarakat, di mana dengan berbagai pendapat baik yang sepaham dan yang tidak sepaham dengan makna sebenarnya yang tertuang dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”. Yang sepaham menganggap bahwa makna yang terdapat dalam lirik lagu “Gosip Jalanan” memang benar adanya karena dalam kenyataan yang terjadi di negara ini adalah seperti itu, dan juga pantas untuk ditunjukkan kepada anggota parlemen sehingga bisa menjadi sebuah cerminan bagi kinerja mereka. Sementara yang tidak sepaham justru lebih melihat kepada background dari grup musik Slank, tanpa melihat akan hasil-hasil karya mereka dan makna yang sebenarnya yang tertuang dalam lirik lagu “Gosip Jalanan”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh *Aldino Agusta Walad*, yang berjudul “*Pemaknaan Lirik Lagu Imagine (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Imagine yang Dipopulerkan Oleh John Lennon)*”, yang dimuat di *Jurnal Ilmu Komunikasi Flow. Volume 1, Nomor 3, 2013. ISSN: 2303-3134*. Penelitian kualitatif menggunakan teori analisis semiotika dengan hasil pada lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada Negara Vietnam. Tidak hanya untuk menyindir peperangan pada saat itu saja, tetapi lagu ini untuk perdamaian kepada Negara – Negara lainnya yang pada saat itu sedang berperang mendapatkan suatu kejayaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh *Rahmat Hidayat*, yang berjudul “*Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji*”, yang dimuat di *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas*

*Mulawarman. Volume 2, Nomor 1, 2014: 243-258. ISSN: 2502-5961.*

Penelitian kualitatif menggunakan teori analisis semiotika dengan hasil lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji memiliki makna yang saling berkaitan mengandung pesan Motivasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Nakhone, yang berjudul “*Ignore the Lyrics and Dance to the Beats ? : A Discourse of Misogyny in Kenyan Rap Music*“, yang dimuat di *The International Journal Of Humanities & Social Studies. Volume 2, Nomor 7, 2014: 317-332. ISSN: 2321-9203.* Penelitian Kualitatif menggunakan teori semiotika Saussure dengan hasil “*Misogyny is the detrimental effect of men’s aggressive, hostile and scornful talk about women. This paper offers a linguistic analysis of misogynistic discourses expressed by Kenyan male artists in Kenyan rap music. A cross sectional analysis of five Kenyan rap lyrics revealed derogatory terms used to refer to women. More so, women were portrayed as readily available sexual objects whose sole purpose in life is to satisfy men’s sexual desires.*”

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Lirik lagu Esok kan Bahagia yang diciptakan oleh Ryan D’Masiv kemudian dibawakan oleh grup band mereka yaitu D’Masiv pada tahun 2014. Akan dilihat analisisnya dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dimana langkah kerja analisis semiotika Ferdinand de Saussure adalah dari sebuah tanda diturunkan menjadi dua bagian yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Dimana penanda itu bentuk fisik dari lirik lagu Esok kan Bahagia, dan petanda itu

pemaknaan dari lirik lagu tersebut. Prinsip Saussure mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni penanda dan petanda.

Menurut saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengarkan dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016: 46).

Analisis saussure mengenai tanda menurunkan “*signifikansi*”, hubungan antara konsep mental dengan realitas (*signified*). Saussure lebih fokus kepada hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda *signified* dan antara suatu tanda dengan tanda yang lain. Istilah Saussure ‘*signifies*’ memiliki persamaan dengan istilah “*interpretant*” dari Pierce, namun Saussure tidak pernah menggunakan istilah efek untuk mengaitkan antara signifier atau tataran fisik tanda dengan *signified* atau tataran mental tanda, Saussure tidak memperluas perhatiannya pada ranah pengguna. Ketertarikan Saussure pada hubungan antara

*signifier* dan *signified* telah berkembang menjadi perhatian utama dari tradisi Eropa mengenai semiotik. Saussure sendiri memusatkan perhatiannya pada mengartikulasikan teori linguistik dan memberikan pernyataan sekilas mengenai area yang mungkin untuk dipelajari yang dia sebut dengan semiologi (Fiske, 2014 : 85).

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator, berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk, baik verbal maupun nonverbal dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada komunikan. Setelah diketahui makna pada lirik lagu tersebut, maka makna pesan akan dilihat dari perspektif teori motivasi yang dikembangkan oleh Victor Vroom. Sehingga nantinya dapat dibedah dan ditelaah apa makna pesan yang terdapat dalam lirik lagu dan makna motivasi yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut.

Sebuah lirik lagu pasti didalamnya terdapat beberapa makna dari sebuah tanda, tanda tersebut ialah lirik lagu itu sendiri. Maka penulis menggunakan teori Semiotika dari Ferdinand De Saussure dalam penelitian ini. Semiotika Saussure sendiri merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda dan penanda dalam lirik lagu. Alasan menggunakan teori Semiotika Saussure karena menurut teori ini lebih mengkhususkan kajiannya di bidang *linguistik* atau bahasa, dan sesuai dengan objek penelitian yang akan penulis lakukan.

Terkait dengan kasus penelitian yang akan diteliti oleh penulis, dimana setiap bait pada lirik lagu “Esok kan Bahagia” memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penyanyinya. Maka tujuan penulis untuk meneliti lirik ini adalah untuk

menyampaikan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Esok kan Bahagia”. Berdasarkan wawancara dalam *Press Release* website resmi Musica Studio, menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam lirik lagu “Esok kan Bahagia” ini adalah untuk membangkitkan semangat, menghibur dan memotivasi masyarakat agar lebih kuat dalam menghadapi setiap rintangan dan cobaan hidup. Oleh karena itu, penulis juga ingin melakukan proses penemuan makna dari lirik lagu “Esok kan Bahagia”. Dibawah ini merupakan lirik lagu “Esok kan Bahagia :

**\*Intro**

**Verse**

Kesedihan hari ini

Bisa saja jadi bahagia esok hari

Walau kadang kenyataan

Tak selalu seperti apa yang diinginkan

**Chorus**

Kan ku iklaskan segalanya

Keyakinan ini membuatku bertahan

**\*Reff**

Hidup yang ku jalani, masalah yang ku hadapi

Semua yang terjadi pasti ada hikmahnya

**Verse**

Walau kadang kenyataan  
Tak selalu seperti apa yang diinginkan

**Chorus**

Kan ku serahkan semuanya  
Keyakinan pada-Nya menjadikanku tenang

**\*Reff**

Hidup yang ku jalani, masalah yang ku hadapi  
Semua yang terjadi pasti ada hikmahnya  
Ku kan terus berjuang, ku kan terus bermimpi  
Tuk hidup yang lebih baik, tuk hidup yang lebih indah

**Verse**

Harus yakin (harus yakin)  
Pasti bisa (pasti bisa)

**\*Interlude\*****\*Reff**

Hidup yang ku jalani, masalah yang ku hadapi  
Semua yang terjadi pasti ada hikmahnya (pasti ada hikmahnya)  
Ku kan terus berjuang, ku kan terus bermimpi  
Tuk hidup yang lebih baik, tuk hidup yang lebih indah (lebih indah)

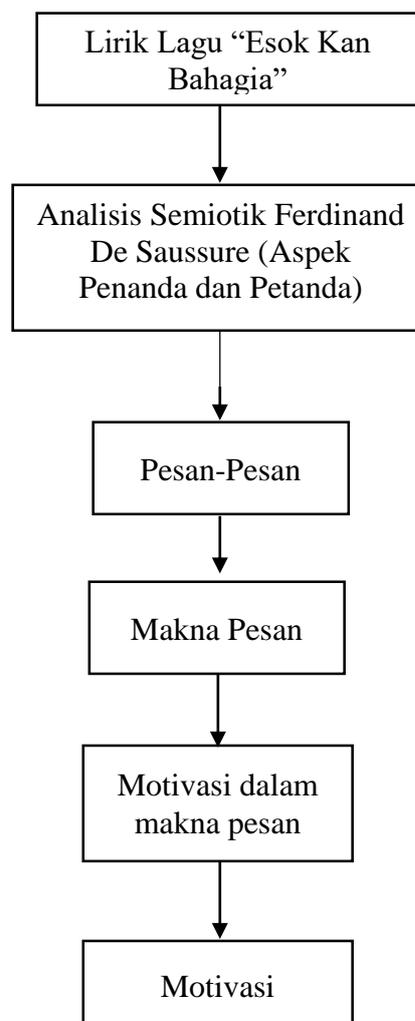
### Verse

Ku kan terus berjuang, ku kan terus bermimpi  
Tuk hidup yang lebih baik, tuk hidup yang lebih indah

### Coda

Kesedihan hari ini  
Bisa saja jadi bahagia esok hari

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran